

# Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa di Madrasah Aliyah

Rabiatul Adawiyah<sup>1</sup>, Yeny Nasril<sup>2</sup>, Surya Bakti<sup>3</sup>, Amsal Qori Dalimunthe<sup>4</sup>, Hasan Asari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

<sup>1</sup>rabiatul-adawiyah@fai.uisu.ac.id

## Abstrak

Krisisnya moral peserta didik di jaman sekarang, dimana maraknya geng motor, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, pergaulan bebas, tawuran, dan lainnya, sehingga ini memicu untuk melakukan perubahan dan perbaikan dalam system pendidikan agar pendidikan karakter dapat diterapkan oleh peserta didik. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk membentuk karakter peserta didik di MAN 1 Tanjung Morawa. Adapun metodologi penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dimana peneliti dapat memperoleh pemahaman dan penafsiran mengenai fakta relevan agar dapat memahami pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya yaitu 1) karakter siswa di MAN 1 Deli Serdang menunjukkan bahwa siswa-siswa yang ramah dan sopan santun terlihat dari membantu peneliti untuk bertemu dan menunjukkan kantor kepala sekolah, dimana ada tiga karakter yang dominan ditanamkan di MAN 1 Deli Serdang yaitu membiasakan mengucapkan kata tolong, maaf, dan terimakasih, di tambah dengan 3S (senyum, sapa, salam). 2) Dalam bentuk pembinaan yang dilakukan yaitu dengan pembiasaan sholat berjamaah, adanya ekstrakurikuler seperti tilawah, KKD (khursus kader dakwah), dan kaligrafi. 3) kendala pembinaan karakter di MAN 1 Deli Serdang yaitu fasilitas kurang memadai seperti mushollah yang bisa menampung siswa yang banyak saat sholat, keadaan alam seperti hujan jadi saat sholat dilaksanakan di kelas secara bergantian, ada juga siswa yang masih melanggar peraturan sekolah. Namun, solusi yang dilakukan kepala sekolah dengan memanggil dan menasehati siswa yang melanggar aturan sekolah juga dengan memanggil orang tuanya.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter.

## Pendahuluan

Secara esensial pendidikan adalah usaha manusia untuk membina dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan budaya. Adapun tujuan dari pendidikan tersebut yakni guna untuk menciptakan nilai dan norma yang valid dan mewariskannya kepada generasi mendatang. Oleh karenanya pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi manusia di sepanjang hidupnya, karena tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok masyarakat dapat hidup dan berkembang sesuai dengan pandangan hidup, cita-cita kemajuan, kesejahteraan dan kebahagiaan (Sirait et al., 2017). Menelaah lebih lanjut dengan merujuk pada pandangan Majid dan Dian, yang mengungkapkan bahwasanya kualitas dan karakter sumber daya manusia merupakan awal terbentuknya sebuah negara guna menentukan kebesaran negara tersebut.

Dalam hal ini, pendidikan-khususnya dalam lingkup pendidikan karakter sangat jelas diperlukan guna membantu tercapainya kualitas tersebut (Hasibuan et al., 2018). Karenanya

peranan pendidikan dijadikan sebagai sumber utama manusia dalam menuntut ilmu, dan disisi lain juga pendidikan tentunya sangat membutuhkan manusia -manusia yang terpelajar, dimana hal tersebut tentunya telah disesuaikan dalam pasal 1 "Ayat 1 yang termaktub dalam penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003", yang menyatakan bahwa pendidikan adalah perjuangan penyadaran dan perencanaan untuk memperbaiki keadaan. kondisi pembelajaran dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat saling berbagi secara efektif, mempertajam kekuatan keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, sikap dan keterampilan terpuji yang dibutuhkan setiap individu, warga negara, bangsa dan negara.

Oleh karenanya dengan berdasarkan pada pemaparan UUD mengenai system pendidikan nasional diatas, maka sudah dapat dipastikan bahwa pendidikan membawa pengaruh yang sangat signifikan dalam kehidupan seseorang, baik bertindak sebagai individu dan warga negara. Dalam pengembangan pendidikan yang berbasis pada penguatan karakter seseorang pada umumnya dibentuk dengan penguatan karakter seseorang untuk dapat mengembangkan tiga hal yakni dalam hal kecerdasan, moral dan keterampilan pribadi (Suwartini, 2017). Lebih lanjut dalam pandangan Sumiarti yang menjelaskan dengan menelaah pada pemikiran Pestalozzi yang menjelaskan bahwasannya pendidikan moral memerlukan kecerdasan dan kompetensi, bukan sebaliknya. Pendidikan akhlak harus didasarkan pada perkembangan pertemuan yang ditangani dari perihal dasar ke perihal yang kompleks sehingga harus digabungkan melibatkan sekolah serta kemampuan guna menyebarkan para generasi bangsa selaku individu yang sehat secara keseluruhan (Sari & Sumiati, 2016).

Lebih lanjut dengan melihat situasi perkembangan zaman yang semakin terus menerus bergantung kepada canggihnya teknologi, tentunya para penggunanya yakni para generasi muda juga harus mampu menguasai ilmu pengetahuan, dan teknologi. Banyak dampak dan permasalahan terjadi yang memberikan gambaran melemahnya karakter bangsa dan menyebabkan generasi bangsa yang kurang sehat. Moral generasi muda semakin tahun semakin merosot dikarenakan perkembangan era globalisasi yang kurang seimbang.

Merujuk pada merosotnya moral generasi bangsa yang fungsinya sebagai pelajar di berbagai Lembaga pendidikan tentunya dapat terlihat dengan hadirnya berbagai fenomena-fenomena yang telah terjadi di lingkungan pendidikan, dan hal tersebut dapat terlihat dari maraknya insiden perkelahian antara pelajar dan warga Masyarakat, maraknya geng motor yang sampai saat ini masih susah untuk ditertibkan, adanya penyalahgunaan narkoba dan alkohol, pergaulan bebas pelajar, kejahatan dengan kekerasan, korupsi pejabat, dan kegiatan kriminal lainnya, semuanya menunjukkan perpindahan nilai-nilai agama yang luhur dari negara ini, yang jika tidak terkendali maka akan membawa kehancuran. Oleh karenanya dari berbagai fenomena diatas lah yang menjadikan agama di Indonesia kini telah kehilangan etikanya, bahkan dalam konteks pendidikan yang kini telah menghilang daripada karakternya (Aprilia Ritonga et al., 2023). Adapun hal yang paling sulit untuk dipercayai, bahwasannya banyak orang yang berpendapat bahwa adanya kondisi yang seperti sekarang ini bermula dari apa yang dihasilkan dari dunia pendidikan (Abdullah et al., 2015).

Berdasarkan permasalahan pada fenomena diatas tentunya, masalah tersebut telah menuai kritik keras, yang mana hal tersebut sangat berkaitan dengan sistem pendidikan dan konsep pengembangan pembelajaran saat ini. Karena pada dasarnya Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa arah dan tujuan pendidikan nasional kita adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia peserta didik-yaitu semua warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia-lembaga pendidikan melayani lebih dari sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Oleh karena

peranan pendidikan sangatlah menempati posisi yang sangat penting guna membangun nilai-nilai moral atau karakter di kalangan peserta didik harus selalu mendapatkan perhatian.

Pada dasarnya tidak hanya lembaga pendidikan saja yang memiliki dampak yang substansial terhadap perkembangan para peserta didiknya, akan tetapi juga hal tersebut juga didukung dari pengaruh lingkungan dan keluarga. Peranan dalam Keterlibatan orang tua dan lingkungan tentunya memiliki peranan yang amat penting karena memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku generasi muda di negara ini. Oleh karena itu, dalam lembaga pendidikan tidak hanya sistem pendidikan saja yang harus dibenahi dalam proses perbaikan kualitas generasi bangsa, namun adanya pembenahan sistem pendidikan yang terkait dengan pendidikan karakter dan keberagaman harus dilakukan. Pendidikan karakter yang dicanangkan dalam lembaga pendidikan diharapkan dapat menciptakan karakter anak bangsa yang diseimbangkan dengan pendidikan agama.

Lebih lanjut dalam hal pembentukan pendidikan karakter yang efektif di sekolah tentunya juga menjadi taruhannya, tidak hanya bagi guru, siswa dan orang tua, namun bagi semua pihak yang peduli terhadap masyarakat yang pantas (Lickona, 2012). Salah satu karakter yang paling dominan yang harus dimiliki siswa adalah berbasis karakter. Keimanan dan ketakwaan atau dua faktor utama bagi pemeluk agama. Nilai pendidikan karakter termasuk dalam nilai pendidikan karakter religius.

Adapun nilai pendidikan karakter religius adalah sikap dan perilaku yang taat dalam pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam beribadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Ridwan, 2022). Agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan darinya. . bagian dari rakyat. Seseorang pada waktu itu Perspektif ini adalah makhluk beragama gay atau orang yang beragama. Nilai-nilai keagamaan (religius) dapat ditanamkan dengan berbagai cara, antara lain: mengartikulasikan visi dan misi keagamaan, melaksanakan pembelajaran terpadu, menciptakan suasana. agama dan tradisi serta perilaku secara terus menerus dan permanen membentuk budaya keagamaan dalam lingkungan pendidikan (Maunah, 2016).

Karenanya, dengan adanya penerapan melalui pengembangan karakter religius ini, diharapkan buat menghadapi pertarungan permasalahan yang melenyapkan tatanan humanis. Penggunaan agama yakni suatu kemajuan yang habis-habisan serta membutuhkan tenaga, toleransi, ketekunan, ruang, waktu serta biaya tambahan guna sebagai jembatan dalam negara selaku contoh individu yang takut kepada Allah. SWT. Karakter religius ditumbuhkan semenjak dini kepada anak. Orang yang tegas sudah mendarah daging pada anak muda sejak awal. Selama waktu proses pembentukan religius anak-anak tidak bisa melaksanakannya tanpa bantuan orang lain, namun tidak sepenuhnya diselesaikan oleh keluarga, iklim sekolah, serta iklim sosial (Asdiqoh & Zaman, 2020).

Lebih lanjut dalam mengimplementasikan karakter religius para peserta didik tentunya bisa mendapatkannya tidak hanya dalam lingkungan keluarga saja yakni pada lingkungan sekolah ataupun madrasah yang mana lembaga formal tersebut merupakan wadah yang menunjang pengembangan karakter peserta didik melalui pembelajaran melalui metode yang harus disesuaikan dengan keadaan sekolah itu sendiri. Hadirnya sekolah ataupun madrasah sebagai lembaga pendidikan tentunya dapat membangun karakter peserta didik dalam menghantarkannya kepada untuk tumbuh meynjadi generasi muda yang berkembang pada masanya nanti (Irawan, 2016).

Lebih lanjut terkait pembahasan dalam pembentukan karakter tentunya menjadi suatu materi tersendiri namun tetap menjadi bagian dari mata pelajaran, program pengembangan siswa, dan satuan kebijakan pendidikan. Atas kondisi tersebut, peran seorang pengajar sebagai lingkup satuan kebijakan pendidikan memerlukan koordinasi terkait kualitas yang menjadi

fokus pengembangan karakter berdasarkan kurikulum dan silabus yang berlaku saat itu.. Kehadiran lembaga edukatif mutlak diperlukan mampu buat mengajarkan nilai-nilai karakter di peserta didiknya yang atas perihal ini terkhusus pendidikan karakter religius.

Dengan merujuk kepada pentingnya peranan lembaga pendidikan yang dalam hal ini mengacu pada madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan pembinaan karakter, maka dalam tulisan ini peneliti menyimpulkan tgerkait lembaga pendidikan formal yakni MAN Deli Serdang yang merupakan salah satu madrasah yang melaksanakan pembinaan karakter bagi peserta didiknya. MAN Deli Serdang adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di Kabupaten Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis melalui wawancara langsung dengan, kepala sekolah, guru dan siswa maka diperoleh hasil bahwasanya pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di MAN Deli Serdang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik.

Adapun bentuk dari pembinaan karakter tersebut berupa kegiatan pembiasaan, seperti: pendisiplinan sholat dhuhur berjama'ah, keteladanan, serta kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang secara kontinue dilaksanakan, baik bersifat reguler maupun insidental. Pembinaan karakter tersebut mencakup nilai-nilai karakter yaitu berupa nilai karakter religius dan nilai karakter kebangsaan.

Lebih lanjut peneliti menemukan beberapa temuan-temuan yang dapat disimpulkan melalui hasil wawancara dengan pembinaan KKD (Kursus Kader Dakwah) di MAN Deli Serdang, yang mana dalam wawancara tersebut informan memberikan penjelasan rinci tentang pentingnya karakter religius yang diterapkan pada latihan-latihan pembiasaan di MAN Deli Serdang seperti: penerapan Kegiatan 3S (Senyum Salam Sapa), pembacaan asmaul husna sebelum memulai pelajaran, infak jumat, berpakaian rapi, anjuran sholat dhuha, pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah di bawah pengawasan guru piket langsung, dan beberapa kegiatan lain yang dituangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti forum kajian An-Nisa forum remaja masjid, kegiatan tahfidz setiap hari jum'at, tilawatil qur'an (di hari lain), hadroh, MTQ, BTQ (Baca Tulis Qur'an) khusus kelas XII, peringatan hari besar keagamaan (idul adha, idul fitri, sholat istisqo, peringatan 1 muharam, pesantren ramadhan) dan penyediaan sarana dan prasarana, seperti laboratorium agama yang tujuannya untuk melaksanakan kegiatan praktik pada mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam.

Menelaah pada kajian observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, terkait tentang karakter siswa MAN Deli Serdang, pada dasarnya telah memberikan kesan yang cukup baik, mengingat lembaga pendidikan tersebut pada dasarnya telah dilengkapi oleh berbagai fasilitas, program serta pendukung lainnya sehingga para guru dan siswa juga saling bekerjasama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam mengembangkan proses belajar mengajar, dan tak lupa pula disela-sela pembelajarannya baik guru maupun siswa sama-sama menggalakkan tentang pentingnya membangun dan mengembangkan karakter yang religius baik dilingkungan madrasah maupun di lingkungan sekitarnya.

## Metode

Penelitian (*research*), merupakan suatu istilah khas dalam dunia ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam dunia keilmuan merupakan suatu aktivitas pengamatan (*observasi*) terhadap aktivitas orang yang diteliti dan situasi sosialnya. Demikian juga penelitian bisa merupakan suatu aktivitas mewawancarai sejumlah orang, sehingga terungkap ide atau keinginan yang ada dibalik pernyataan dan aktifitas mereka (Sugiyono, 2019).

Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif melakukan aktivitasnya untuk memperoleh pengetahuan, sejumlah informasi, atau cerita yang rinci tentang subjek atau latar sosial penelitian. pengetahuan tersebut akan berbentuk cerita yang mendetail, termasuk ungkapan-ungkapan asli subjek penelitian. Dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat memperoleh pemahaman dan penafsiran yang lebih mendalam mengenai makna dan fakta yang relevan, agar dapat memahami pelaksanaan pendidikan karakter siswa.

Tempat penelitian dilaksanakan di MAN Kabupaten Deli Serdang, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November - Desember 2023. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang akan diperoleh secara langsung. Data primer juga dapat berupa opini subjek (orang) individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah : kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa (Sugiyono, 2018).

b. Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti dan datanya mendukung dalam penelitian ini. Sumbernya berupa dokumen, arsip, buku, serta karya ilmiah lainnya serta foto kegiatan belajar mengajar.

## Hasil

Setelah melakukan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian peneliti menyeleksi data dan menganalisisnya kemudian dideskripsikan dalam bentuk tulisan. Berikut deskripsi data dari hasil penelitian.

### ***Karakter siswa di MAN Deli Serdang***

Secara umum karakter siswa di MAN Deli Serdang sudah sangat baik, hal ini dibuktikan dengan observasi peneliti kelengkapan disaat peneliti masuk ke lingkungan sekolah peneliti disambut oleh siswa yang menjaga piket hari itu dengan senyuman dan kata-kata yang ramah tamah seterusnya mengantarkan peneliti berjumpa dengan kepala sekolah dengan gerakan sopan santun serta menunjuk kantor kepala sekolah dengan mengajungkan jempolnya. Lingkungan sekolah bersih dan amat nyaman serta udaranya yang segar karena didepan sekolah ditamani pohon serta bunga-bunga yang indah. komunikasi yang begitu ramah tamah antara siswa dengan siswa begitu juga siswa kepada guru amat baik dan sangat santun.

Ada tiga karakter siswa yang lebih dominan yang ditanamkan kepada siswa di MAN Deli Serdang yaitu karakter membiasakan mengucapkan kata tolong, maaf, terima kasih serta dan ditambah juga dengan 3S yaitu senyum, sapa, salam . Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak. Drs. Sugeng Siswanto “kalau Pendidikan sopan santun tidak ada dalam mata Pelajaran, tetapi dalam bentuk pembiasaan. Pembiasaan salam, mengucapkan kata maaf, meminta tolong, dan 3S sapa,salam,senyum. Dan satu lagi pembiasaan berterimakasih. Jadi siswa di terapkan untuk selalu membiasakan kata maaf,tolong dan berterimakasih. Kata kata tersebut selalu di masukkan apakah termasuk ke dalam karakter.”

Kata salam sudah menjadi tradisi yang baik dikalangan siswa dan lingkungan sekolah MAN deli serdang hal ini penulis amati dari kehidupan sehari-hari siswa “ seorang siswa dengan seragam sekolah yang rapi masuk ke perpustakaan sekolah dengan membuka sepatu kemudian meletakkannya di rak sepatu yang sudah tersedia kemudian mengucapkan salam dan membuka pintu perpustakaan dengan pelan kemudian ia masuk”.

Tidak hanya membiasakan salam ternyata siswa MAN Deli Serdang juga membiasakan menjaga kebersihan lingkungan sekolah mulai dari kelas yang bersih, halaman, masjid tapi juga kamar mandi atau toilet. Setiap siswa yang masuk toilet harus membuka sepatu dan alas kaki hal ini juga salah satu bentuk dari karakter siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Telah tertulis di depan toilet larangan untuk memakai sandal serta doa masuk toilet. “ seorang siswa mendatangi toilet dengan melepaskan sepatunya terlebih dahulu dan memasukinya” .

Karakter yang baik itu tidak hanya dimiliki oleh siswa tapi bagaimana kemudian semua orang yang ada di lingkungan sekolah itu harus membiasakannya seperti guru, staf dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Sugeng “: Termasuk guru dan siswa juga mengucapkan dalam memerintah itu contohnya dengan ‘tolong nak ambilkan bara itu’ ada Bahasa tolong nya dan setelah itu mengucapkan terimakasih pada murid, jadi pembiasaan tersebut seperti king ngaso suntolodo. Jika berikteraksi di madrasah ini tiga kata tersebut harus di laksanakan baik guru ke siswa maupun siswa nya ke guru. Jadi guru berdiri ada seorang siswa mau lewat mengucapakan maaf pak, izin pak seperti itu contohnya.

Hal ini dapat peneliti lihat ketika kepala sekolah menjamu peneliti dengan makanan dan minuman beliau meminta kepada salah satu staf yang ada disekitar tempat wawancara dengan bahasa yang lembut dan meminta tolong terlebih dahulu “ sebelum melakukan wawancara bapak kepala sekolah meminta kepada salah satu staf yang ada dikantor dengan kata awal tolong”.

### ***Bentuk Pembinaan Karakter di MAN Deli Serdang***

Karakter yang baik itu muncul dan menjadi kebiasaan di MAN Deli Serdang karena kepala sekolah, guru staf dan semua yang ada di lingkungan sekolah bersama-sama dalam membina karakter siswa. Bentuk pembinaan karakter di MAN Deli Serdang adalah dengan pembiasaan dan keteladanan dari kepala sekolah dan guru serta membuat poster-poster dan tulisan-tulisan yang ditempel di lingkungan sekolah.

Bapak Sugeng mengatakan “Kalau secara umum yang mau kita ingin capai yaitu akhlakuq karimah cuman. Bentuk pembinaan yang diberikan pembiasaan salam itu tidak dianjurkan untuk bersentuh dengan yang bukan mahram tetapi wajib memberikan salam, senyum kemudian kebiasaan tepat waktu. Bagi anak yang terlambat sudah ada hukuman yang merekan kerjakan. Kemudian pembiasaan sholat berjamaah meskipun sekolah tidak mempunyai musolla yang besar tetapi kita berusaha sholat dzuhur itu semua siswa langsung sholat. Pihak sekolah membuat acara dengan sholat berjamaah di lapangan karena itu pembiasaan seperti di Arofah.

Pembinaa karakter penanaman nilai tauhid dilakukan dengan pembiasaan shalat berjama’ah, meski sekolah ini memiliki mushallah yang kecil namun untuk shalat juhur mereka melakukannya dengan berjama’ah di halaman sekolah, hal ini dilakukan agar terdapat kebiasaan yang baik dan siswa itu juga merasa bahwa shalht berjama’ah tersebut sangat besar manfaatnya. Shalat berjama’ah yang dilakukan di halaman sekolah dilakukan setiap hari,kecuali hari jum’at. Karna hari jumat itu siswa lebih cepat pulang dan mereka shalat di masjid terdekat dari rumahnya. Hal ini disampaikan oleh bapak Sugeng “Ya, itu di lakukan siswa setiap hari kecuali hari jumaat, Pertimbangan kita yaitu sangat efektif dalam waktu kerena kalua sholat di musolla itu bisa memakan waktu yang cukup banyak yaitu secara bergantian atau berulang – ulang”.

Pelaksanaan shalat berjama’ah yang dilakukan setiap hari di halaman itu adalah atas kesadaran dari siswa-siswa yang ada, sehingga pelaksanaannya tidak perlu lagi ada pengawasan yang ketat, cukup guru-guru ikut bersama ikut berjama’ah dan hanya memantau dengan biasa-biasa aja, karena siswanya sudah tidak perlu diawasi lagi, ketika penulis

mewawancarai kepek pak Sugeng tentang pengawasan shalat, karena siswanya yang banyak dan berkumpul dilapangan peneliti berpikir ini adalah tugas berat karena harus mengkondisikan siswa agar tidak ada yang ribut, tetapi pak kepek mengatakan bahwa tidak ada pengawasan yang serius dalam pelaksanaan dhalat berjama'ah "tidak mereka sudah tidak di awasi lagi. Wawancara itu dapat dilihat di bawah ini :

Peneliti: apakah tidak ada siswa yang ribut - ribut pak waktu shalat?

Informan : In sha Allah, alhamdulillah tidak ada.

Peneliti : berarti itu sudah menjadi kesadaran mereka ya pak.?

Informan: iya betul, jika hari ini ada yang ribut maka selalu kami ingatkan

kembali. Selain dari pelaksanaan shalat berjama'ah karakter siswa juga dapat dibentuk melalui pembelajar ekstra kurikuler, yang mana pelajaran ekstra kurikuler di MAN Deli Serdang ini sangat banyak dan diminati oleh siswa. Bapak Sugeng mengatakan " Kami di sini juga mengadakan tilawah, KKD, dan kaligrafi jadi memang ada KKD ( khursus kader dakwah), dulu dinamakan dengan rohis dan sekarang diganti dengan KKD. Karena rohis itu untuk sekolah umum, sedangkan kkd untuk sekolah madrasah. Dan pembiasaan yang lain setiap pagi kita mengadakan apel pagi itu bermacam macam kegiatan yang terjadwal, sekarang kita sedang membiaskan untuk membawa Sholawat Nariyah, jadi sebelum masuk membiaskan membaca sholawat nariyah dan di dalam kelas, dan pulang pun membaca nya kembali.

Selain memperbanyak pelajarn ektra kurikuler dengan berbagai macam bentuk, ternyata penanaman karakter rajin membaca juga diterapkan di MAN Deli Serdang ini, literasi membaca siswa dibiasakan dengan menyiapkan pojok baca di kelas masing-masing dan sumber buku yang dibacapun dibawa oleh siswa dari rumah masing-masing, hal ini dilakukan agar siswa itu semakin rajin membaca dan bertanggung jawab atas buku-buku yang mereka miliki. Pak Sugeng mengatakan "kita tidak melaksanakan literasi seperti di sekolah dasar, literasi kita yaitu disiapkan di setiap kelas ada pojok baca dan mereka menyiapkan buku baca mereka masing masing. Tapi kalau pembiasaan literasi seperti ditingkat dasar kan pagi ada sekolah yang menyiapkan bacaan ada juga anak anak yang membawakkan bacaan dibagikan ke kawannya. Untuk sekolah kita tidak mengadakan seperti itu, literasi kita yaitu masing masing di dalam kelas ada pojok baca. dan mereka wajib membuat karena ini ada penilaian nya."

### ***Kendala Pembinaan Karakter MAN Deli Serdang***

Pastinya setiap ada program atau kegiatan pastilah ada kendala hambatan dalam merealisasikannya, begitu juga halnya dengan pembinaan karakter siswa di MAN Deli Serdang terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaan pembinaan karakter. Hal itu sudah menjadi lumrah dikalangan guru-guru dimanapun mengajar. Namun kendala-kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak siswa di MAN Deli serdang diantaranya adalah fasilitas yang masih kurang memadai. Misalnya mushalla sebagai tempat beribadah dan shalat belum maksimal untuk menampung siswa yang banyak sehingga siswa harus shalat di halaman sekolah. Yang apabila shalat di halaman sekolah maka nanti akan terkendala jika turun hujan disaat jam pelaksanaan shalat. Jadi kondisi alam juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa khusus penanaman nilai tauhid siswa yang menjadi pondasi awal dalam diri seorang sisiwa.

Kondisi alam sebagai salah satu bentuk kendala dalam pelaksanaan penanaman karakter siswa ini sesuai dengan yang dikatalan oleh pak Sugeng sebagai kepek di MAN Deli Serdang "yang tidak terlaksana itu biasa hambatan nya yaitu alam kadang suka hujan, jika hujan kami alihkan sholat nya di kelas karena pulang nya mereka kan lama sampai mau menjelang sholat ashar sekitar jam 3 kurang lebih, jadi tidak mungkin anak anak itu untuk sholat di rumah. Jadi mereka sholat di kelas dan ada juga yang sholat di mushola secara bergantian".

Sebagahagian siswa masih ada juga yang tidak mematuhi bentuk-bentuk aturan sebagai pembentukan karakter yang ada di MAN Deli Serdang, dan ini menjadi kendala tersendiri dalam pembinaan karakter dirinya, kendala dari diri siswa itu sendiri yang tidak mau mengikuti bentuk pembinaan yang dimaksud, masih terdapat siswa yang bolos waktu belajar, masih terdapat siswa yang merokok meski diluar lingkungan sekolah, namun masalah seperti mebuli dan berantam itu tidak terdapat di MAN Deli Serdang. Bapak Sugeng “kalau untuk buliy tidak ada, tetapi kenakalan remaja itu masih ada yaitu seperti tidak masuk saat jam pelajaran yang mereka lakukan yaitu tidur di musolah”.(Wawancara dengan bapak Sugeng sebagai kepala sekolah di Kantor kepek).

Solusi yang dilakukan dalam kendala di pribadi siswa itu sendiri ialah dengan memanggilnya dan menasehatinya dengan baik, jika berulang kali namun belum berubah maka akan di panggil orang tuanya, karena orang tua juga harus ikut serta dalam pembinaan karakter yang baik kepada siswa.

Solusi yang lain yang dilakukan adalah menegur langsung siswa yang bersangkutan ditempat dimana ia melanggar aturan yang ada, bahkan guru, staf, orang kantin, juga orang tua bertanggung jawab menegur langsung jika terdapat siswa yang melanggar aturan dan tidak mencerminkan karakter yang baik.

Hal ini diperkuat dengan ucapan kepala sekolah bapak Sugeng, “sampai hari ini belum ada orang tua yang tidak suka dengna kebiasaan ini. Jika pun ada yang tidak suka, mereka langsung menegur. Pernah kejadian saat mengantar anaknya sekolah kebetulan siswa ini salam dan siswanya perempuan dan menyalami satpam laki-laki. Dan orang tua nya langsung seperti menegur. Bisa dibilang salah satu masukkan dari orang tua. Dan Tindakan yang kami lakukan yaitu perbaiki masukkan dari orang tua. Kadang ada juga siswa yang sudah kebiasaan dari SMP yaitu mengucapkan selamat pagi. Guru langsung menegur untuk membiasakan mengucapkan salam.

## **Pembahasan**

Ada tiga karakter siswa yang lebih dominan yang ditanamkan kepada siswa di MAN Deli Serdang yaitu karakter membiasakan mengucapkan kata tolong, maaf, terima kasih serta dan ditambah juga dengan 3S yaitu senyum, sapa. Kata salam sudah menjadi tradisi yang baik dikalangan siswa dan lingkungan sekolah MAN deli serdang hal ini penulis amati dari kehidupan sehari-hari siswa. Tidak hanya membiasakan salam ternyata siswa MAN Deli Serdang juga membiasakan menjaga kebersihan lingkungan sekolah mulai dari kelas yang bersih, halaman, masjid tapi juga kamar mandi atau toilet. Setiap siswa yang masuk toilet harus membuka sepatu dan alas kaki hal ini juga salah satu bentuk dari karakter siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Telah tertulis di depan toilet larangan untuk memakai sandal serta doa masuk toilet. Karakter yang baik itu tidak hanya dimiliki oleh siswa tapi bagaimana kemudian semua orang yang ada di lingkungan sekolah itu harus membiasakannya seperti guru, staf dan lain-lain.

Sejalan dengan penelitian (Siti Rabbaniyah et al., 2020), menanamkan nilai-nilai etika dan akhlak mulai sebagai landasan yang diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang menghasilkan anak-anak menanamkan nilai religius, ramah, mandiri, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan sopan. Sedangkan menurut (Sutarjo, 2023), melalui mata pelajaran dapat meningkatkan karakter anak seperti jiwa pemimpin, toleransi dan empati di MAN IC Sorong. Menurut (Muamar AL Qadri, Marhan Hasibuan, 2022), pada mata pelajaran akidah akhlak siswa di ajarkan dalam memilih lingkungan dapat mempengaruhi karakter siswa-siswi di

MAN 1 Langkat, sehingga dengan diperhatikannya lingkungan maka membantu dalam meningkatkan karakter anak agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik.

Hal ini dapat peneliti lihat ketika kepala sekolah menjamu peneliti dengan makanan dan minuman beliau meminta kepada salah satu staf yang ada disekitar tempat wawancara dengan bahasa yang lembut dan meminta tolong terlebih dahulu “ sebelum melakukan wawancara bapak kepala sekolah meminta kepada salah satu staf yang ada dikantor dengan kata awal tolong.

Karakter yang baik itu muncul dan menjadi kebiasaan di MAN Deli Serdang karena kepala sekolah, guru staf dan semua yang ada di lingkungan sekolah bersama-sama dalam membina karakter siswa. Bentuk pembinaan karakter di MAN Deli Serdang adalah dengan pembiasaan dan keteladanan dari kepala sekolah dan guru serta membuat poster-poster dan tulisan-tulisan yang ditempel di lingkungan sekolah.

Pembinaan karakter penanaman nilai tauhid dilakukan dengan pembiasaan shalat berjama'ah, meski sekolah ini memiliki mushallah yang kecil namun untuk shalat juhur mereka melakukannya dengan berjama'ah di halaman sekolah, hal ini dilakukan agar terdapat kebiasaan yang baik dan siswa itu juga merasa bahwa shalat berjama'ah tersebut sangat besar manfaatnya. Shalat berjama'ah yang dilakukan di halaman sekolah dilakukan setiap hari, kecuali hari jum'at. Karna hari jumat itu siswa lebih cepat pulang dan mereka shalat di masjid terdekat dari rumahnya.

Pelaksanaan shalat berjama'ah yang dilakukan setiap hari di halaman itu adalah atas kesadaran dari siswa-siswa yang ada, sehingga pelaksanaannya tidak perlu lagi ada pengawasan yang ketat, cukup guru-guru ikut bersama ikut berjama'ah dan hanya memantau dengan biasa-biasa aja, karena siswanya sudah tidak perlu diawasi lagi, ketika penulis mewawancarai kepek pak Sugeng tentang pengawasan shalat, karena siswanya yang banyak dan berkumpul dilapangan peneliti berpikir ini adalah tugas berat karena harus mengkondisikan siswa agar tidak ada yang ribut, tetapi pak kepek mengatakan bahwa tidak ada pengawasan yang serius dalam pelaksanaan shalat berjama'ah “tidak mereka sudah tidak di awasi lagi.

Selain dari pelaksanaan shalat berjama'ah karakter siswa juga dapat dibentuk melalui pembelajar ekstra kurikuler, yang mana pelajaran ekstra kurikuler di MAN Deli Serdang ini sangat banyak dan diminati oleh siswa, diantar pelajaran ekstra kurikuler di MAN Deli serdang Seperti tilawah Al-qur'an, KKD, dan kaligrafi jadi memang ada KKD ( khursus kader dakwah), dulu dinamakan dengan rohis dan sekarang diganti dengan KKD. Karena rohis itu untuk sekolah umum, sedangkan kkd untuk sekolah madrasah. Dan pembiasaan yang lain setiap pagi kita mengadakan apel pagi itu bermacam macam kegiatan yang terjadwal, sekarang kita sedang membiaskan untuk membawa Sholawat Nariyah, jadi sebelum masuk membiasakan membaca sholawat nariyah dan di dalam kelas, dan pulang pun membaca nya kembali.

Sejalan dengan (Wijaya & Fadilah, 2023), dengan kegiatan asmaul husna yang diterapkan di MAN 1 Metro dapat membantu siswa-siswi menerapkan seperti arti dari setiap nama-nama dari asmaul husna. Menurut (Amiruddin & Afifah, 2021), melalui kegiatan anti korupsi dapat mengajarkan kepada siswa untuk menjauhi dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, sehingga penanaman karakter ini siswa di ajarkan untuk berlaku adil, jujur, bertanggung jawab, dan tidak mengambil yang bukan hak nya.

Dengan begitu, selain memperbanyak pelajaran ekstra kurikuler dengan berbagai macam bentuk, ternyata penanaman karakter rajin membaca juga diterapkan di MAN Deli Serdang ini, literasi membaca siswa dibiasakan dengan menyiapkan pojok baca di kelas masing-masing dan sumber buku yang dibacapun dibawa oleh siswa dari rumah masing-masing, hal ini dilakukan agar siswa itu semakin rajin membaca dan bertanggung jawab atas buku-buku yang mereka miliki, bentuk literasi di sekolah MAN Deli Serdang yaitu menyiapkan di setiap kelas ada pojok

baca dan mereka menyiapkan buku baca mereka masing masing. Tapi kalau pembiasaan literasi seperti ditingkatkan dasar kan pagi ada sekolah yang menyiapkan bacaan ada juga anak-anak yang membawakan bacaan dibagikan ke kawannya.

Adapun banyak kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai karakter di MAN Deli Serdang. Meskipun ada kendala itu masih bisa dihadapi, kendala-kendala yang pernah terjadi seperti hujan disaat pelaksanaan shalat berjama'ah, terdapat kendala dalam pribadi siswa itu sendiri misalnya masih anak-anak yang bolos waktu belajar, mereka lebih memilih tidur-tiduran di Mushalla disaat jam belajar, begitu juga masih ada sebagian siswa yang merokok meskipun diluar sekolah.

Solusi yang lain yang dilakukan adalah menegur langsung siswa yang bersangkutan ditempat dimana ia melanggar aturan yang ada, bahkan guru, staf, orang kantin, juga orang tua bertanggung jawab menegur langsung jika terdapat siswa yang melanggar aturan dan tidak mencerminkan karakter yang baik.

Jika pun ada yang tidak suka, mereka langsung menegur. Pernah kejadian saat mengantar anaknya sekolah kebetulan siswa ini salam dan siswanya perempuan dan menyalami satpam laki-laki. Dan orang tua nya langsung seperti menegur. Bisa dibilang salah satu masukkan dari orang tua. Dan Tindakan yang kami lakukan yaitu perbaiki masukkan dari orang tua. Kadang ada juga siswa yang sudah kebiasaan dari SMP yaitu mengucapkan selamat pagi. Guru langsung menegur untuk membiasakan mengucapkan salam.

## Conclusion

Pada karakter siswa di MAN Deli Serdang, secara umum karakter siswa di MAN Deli Serdang sudah sangat baik, kebiasaan kata maaf, kaa tolong dan kata terima kasih sudah menjadi hal yang biasa dan tradisi di MAN Deli Serdang, karakter berkata dan berperilaku sopan satun, mengucapkan salam juga merupakan karakter yang tumbuh di dalam diri siswa. Lingkungan yang bersih ditambah dengan hijau daun yang indah menambah semakin sempurnanya nilai-nilai karakter yang baik di MAN Deli Serdang.

Sedangkan bentuk Pembinaan Karakter di MAN Deli Serdang yaitu dengan membiasakan dan contoh keteladanan adalah cara utama guru dalam pembinaan karakter siswa, ditambah dengan mewajibkan shalat berjama'ah di halaman sekolah serta menambah pelajaran ekstrakurikuler yang diminati oleh siswa. Pembacaan shalawat nariyah juga merupakan upaya dalam pembinaan karakter siswa.

Adapun kendala pembinaan karakter siswa di MAN Deli Serdang, yaitu fasilitas yang belum maksimal seperti Mushalla yang masih kecil. Kendala berikutnya adalah dari pribadi siswa itu sendiri masih terdapat siswa yang kurang minat dalam belajar, sehingga masih ada yang bolos tidur di Mushalla saat jam pelajaran.

## References

- Abdullah, B., Radiansyah, R., & Akbar, A. (2015). Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 2 Banjarmasin. *Inferensi*, 9(2), 537. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i2.537-560>
- Amiruddin, M. F., & Afifah, B. N. (2021). Implementasi pendidikan karakter anti korupsi di MAN 4 Kediri. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(3). <http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/381%0Ahttps://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/download/381/348>
- Aprilia Ritonga, S., Octavianingrum, D., & Iswantara, N. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Religius Tari Ratoeh Jaroe pada Ekstrakurikuler MAN 1 Yogyakarta. *IDEA: Jurnal Ilmiah*



---Halaman ini sengaja dikosongkan---